

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tindak tutur merupakan bagian dari proses komunikasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roy (dalam Thierry dan Keziwana, 2011) *“la communication est un processus verbal ou non par lequel on partage une information avec quelqu'un ou avec un groupe de manière que celui-ci comprenne ce qu'on lui dit”*. Melalui komunikasi, penutur dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada mitra tutur sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari kemampuan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan ujarannya.

Berbicara mengenai komunikasi, tidak akan terlepas dari tindak tutur karena tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Seperti yang diungkapkan Putrayasa (2014:8) bahwa tindak tutur merupakan suatu kegiatan menggunakan bahasa oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan suatu informasi. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur mempunyai makna dan maksud yang berbeda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Penutur adalah orang yang bertutur, sedangkan mitra tutur adalah orang yang diajak bertutur. Dengan memahami tindak tutur, mitra tutur dapat memahami maksud dan makna dari tuturan yang dituturkan oleh penutur sehingga dapat terhindar dari salah pengertian. Oleh karena itu, proses

komunikasi akan berjalan dengan baik karena makna yang dituturkan dapat diterima dengan baik dan tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai.

Pemahaman mengenai tindak tutur juga diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Seperti contoh dalam pembelajaran *production orale* ketika pengajar memperdengarkan audio kepada siswa, siswa diminta untuk memahami secara kontekstual ujaran yang diperdengarkan. Dengan menangkap maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur, siswa dapat memahami konteks percakapan atau narasi yang diinginkan. Sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, tiap anggota masyarakat selalu melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, pada umumnya mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa tersebut dapat berupa wacana ataupun percakapan yang diwujudkan dalam satu atau banyak tuturan. Tiap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur mempunyai makna atau maksud dengan tujuan tertentu. Makna atau maksud dan tujuan dari tuturan tersebut dapat dikatakan menyatakan tindakan. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah ujaran saja. Melainkan, di balik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan.

Tindak tutur sebagai bagian dari proses komunikasi, dalam pembelajaran bahasa termasuk dalam salah satu kajian cabang linguistik yang dikenal dengan pragmatik. Seperti diketahui bahwa pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Morris (dalam Rondal, 2006:92) menyatakan bahwa *“la pragmatique est l'étude des relations particulières entres les signes et leurs utilisateurs et les contextes sociaux d'utilisation des productions linguistiques”*. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa pragmatik adalah studi ilmu bahasa yang mengkaji hubungan tanda dengan orang yang menggunakan tanda itu. Tanda yang dimaksud dalam teori tersebut yaitu tuturan penutur. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Leech (2016 : 13), *“pragmatics studies meaning in relation to speech situation”*, yang berarti bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana penutur menggunakan tuturan yang dapat dipahami oleh mitra tutur sesuai dengan situasi-situasi tutur.

Berkaitan dengan pragmatik, Tarigan (2009 : 37) menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai tindak tutur sangat penting bagi pembelajar sehingga dalam proses pengajaran bahasa, perlu dikaji juga tentang tindak tutur sebagai bagian dari ilmu bahasa. Apabila dipakai dalam konteks, maka suatu ucapan tidak hanya mengandung makna alamiah atau makna proposional, tetapi mengandung makna sebagai suatu tindak tutur. Makna tindak tutur tersebut dapat tampak pada maksud atau tujuan untuk apa tuturan tersebut disampaikan.

Tindak tutur dapat ditemukan pada contoh tuturan “Panas sekali ruangan ini.” (Dituturkan seorang dosen kepada mahasiswa saat kuliah) (Putrayasa, 2014 : 89). Dalam konteks tuturan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut bermaksud atau bertujuan untuk meminta mahasiswa membuka jendela, pintu, atau menyalakan AC agar ruangan itu sejuk. Jadi, secara singkat dapat dikatakan makna tuturan tersebut adalah untuk meminta.

Berkaitan dengan hal tersebut, Searle (Miehakanda:2015) mengungkapkan bahwa dalam komunikasi terdapat tindak tutur yang dibagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi '*l'acte locutoire*', tindak tutur ilokusi '*l'acte illocutoire*', dan tindak tutur perlokusi '*l'acte perlocutoire*'.

*“L'acte de parole locutoire c'est simplement dire quelque chose ou signifier quelque chose en obéissant aux lois phonémiques, morphémiques et syntaxiques de la langue qu'on utilise”* (Searle : 2011). Dapat dikatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk sekedar mengatakan atau menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Seperti contoh pada tuturan berikut: *“Il fait chaud”*. Dalam konteks tuturan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut bermaksud atau bertujuan semata-mata untuk mengatakan sesuatu bahwa suhu udara di tempat itu panas. Jadi, secara singkat dapat dikatakan makna tuturan tersebut adalah untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi mitra tuturnya. Tuturan

tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya.

Tindak tutur kedua adalah tindak tutur ilokusi. Seperti yang diungkapkan Searle (2011), "*L'acte illocutoire est lui-même un acte locutoire qui exige du locuteur l'intention d'être entendu et compris par un allocataire qui se doit de reconnaître et de comprendre cette intention*". Dapat diartikan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga menarik mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Misalnya pada tuturan: "*Je ne peux pas venir*". Bila tuturan tersebut diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya, maka tuturan tersebut tidak hanya bermaksud untuk menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga bermaksud untuk meminta maaf karena tidak bisa hadir dalam pesta tersebut. Tindak tutur ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur perlokusi. "*L'acte perlocutoire est un acte illocutoire qui a des effets notoires sur les actions, les pensées ou les croyances de l'allocataire*" (Searle : 2011). Dapat dipahami bahwa tindak tutur perlokusi merupakan akibat dari tuturan yang memiliki fungsi. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Seperti contoh pada tuturan: "*J'ai faim.*" Tuturan tersebut makna perlokusinya adalah

penutur bermaksud menyampaikan bahwa perut si penutur sedang dalam keadaan kosong dan perlu diisi, tuturan tersebut menimbulkan efek kepada mitra tutur yaitu dengan memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

Dari contoh tuturan-tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal yang menjadi inti dari sebuah tuturan adalah tindak tutur ilokusi karena tindak tutur ini tidak hanya semata-mata bermaksud untuk menginformasikan sesuatu saja, melainkan ada tujuan yang ingin dicapai oleh penuturnya. Dengan demikian penting untuk mengkaji tindak tutur ilokusi agar mitra tutur memahami dengan baik maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh penutur sehingga efek perlokusinya akan sampai dengan baik juga kepada mitra tutur. Tindak tutur ilokusi memiliki jenis yang beragam seperti yang diungkapkan Searle (2011) bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif '*les assertifs*', direktif '*les directifs*', komisif '*les commissifs*', ekspresif '*les expressifs*', dan deklaratif '*les déclaratifs*'.

Dalam kaitannya dengan kajian tindak tutur, sudah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi yaitu Ita Meiarni (2017) dari Fakultas Bahasa dan Seni UNJ membahas tentang tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Muna Sulawesi Tenggara (Studi Penelitian Etnografi Komunikasi). Penelitian ini membahas kelima jenis tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Muna. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara adat perkawinan masyarakat Muna ditemukan data tindak tutur ilokusi representatif berupa

menyatakan, melaporkan, dan mengklaim. Data tindak tutur ilokusi direktif perintah, memohon/meminta, berdoa, dan bertanya. Data tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Data tindak tutur ilokusi ekspresif berupa meminta maaf, memberi salam, dan menyampaikan rasa hormat. Data tindak tutur ilokusi deklaratif berupa penamaan dan menikahkan.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi sudah banyak dilakukan, namun kecenderungan dari penelitian yang ada hanya mengemukakan jumlah dan persentase jenis tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam obyek yang diteliti. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji gaps atau kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya melihat jenis tindak tutur ilokusinya saja, namun melihat bagaimana tindak tutur ilokusi terepresentasikan dalam tuturan Emmanuel Macron

Untuk memperdalam kajian tentang tindak tutur ilokusi, penelitian ini mengambil data dari sebuah video wawancara yang kemudian dipaparkan dalam sebuah transkrip video. Peneliti memilih video hasil wawancara presiden sebagai sumber data penelitian, karena didalamnya terdapat tindak tutur yang secara ilokusi kita perlu memahami makna yang ditangkap oleh mitra tutur. Selain itu, peneliti sebagai pembelajar bahasa Prancis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang tujuannya untuk menambah wawasan peneliti tentang bagaimana tindak tutur ilokusi diterapkan dalam sebuah komunikasi.

Salah satu contoh wawancara yang memuat tindak tutur ilokusi yaitu wawancara antara presiden Prancis Emmanuel Macron dengan jurnalis France 2, Anne Sophie dan jurnalis TF 1, Gilles Bouleau. Pada wawancara tersebut,

Macron memaparkan strategi negara Prancis dalam memerangi penyebaran virus Covid-19 di negara Prancis. Strategi yang dilakukan antara lain penerapan jam malam, pembatasan wilayah, dan karantina pada beberapa sektor. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya karantina wilayah kembali. Data ini diunggah melalui kanal YouTube Emmanuel Macron berdurasi 45 (empat puluh lima) menit yang disiarkan pada tanggal 15 Oktober 2020. Peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai wawancara presiden Prancis Emmanuel Macron karena pernyataan presiden bisa menggambarkan pernyataan negara dan sikap pemerintah. Sebagai pemimpin negara, Macron dapat menggugah rakyatnya untuk mencapai kinerja yang diharapkan agar dapat terciptanya pembangunan yang efektif. Jika pernyataan seorang pemimpin negara tidak dihiraukan, maka tujuan pembangunan negara dapat terhambat (<https://badanpendapatan.riau.go.id/home/web/detailberita/796> diakses pada 15 Agustus 2021 pukul 12.15). Topik yang dibahas pun sedang hangat diperbincangkan mengenai isu penanganan kasus covid-19 di negara Prancis pada Oktober 2020. Jika wawancara tersebut dikaji lebih dalam, terdapat banyak sekali tuturan ilokusi Macron yang mendapatkan respon dari mitra tutur.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji jenis-jenis tindak tutur ilokusi agar pembaca dapat mengetahui ciri-ciri yang dapat merepresentasikan masing-masing tindak tutur ilokusi sehingga dapat membedakan antara jenis tindak tutur ilokusi yang satu dan lainnya. Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk pembelajar Bahasa Prancis mengetahui jika tuturan yang mereka lakukan dalam komunikasi sehari-hari memiliki jenis tindak tutur

berbeda-beda yang berfungsi untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan yang diinginkan secara bebas, tegas, dan apa adanya namun tanpa menyakiti perasaan dan hak mitra tutur sehingga terhindar dari salah paham.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian akan terfokus pada tindak tutur ilokusi dalam wawancara Presiden Prancis Emmanuel Macron mengenai strategi penanganan kasus covid-19 di Prancis pada Oktober 2020. Sedangkan subfokus yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) yang terdapat dalam wawancara Presiden Prancis Emmanuel Macron.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dijabarkan, peneliti menyusun dua rumusan masalah :

1. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam wawancara Presiden Prancis Emmanuel Macron ?
2. Bagaimanakah tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif terepresentasikan dalam tuturan Emmanuel Macron ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut adalah perincian manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang tindak tutur ilokusi dan jenis-jenisnya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi jenis penelitian yang relevan yaitu mengenai tindak tutur ilokusi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian dengan menggunakan video wawancara sebagai objek penelitian diharapkan menjadi sumber informasi untuk pembelajaran mata kuliah linguistik yang mengkaji makna tuturan dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan pengetahuan dan tata cara seseorang dalam memahami ujaran orang lain, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dan benar secara kontekstual.